

Profil Anak Putus Sekolah sebagai *Pak Ogah* di Kota Padang

Rahmi Ramadhana Syafri¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: rahmirrs@gmail.com, erianjonisosologi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat profil dari anak putus sekolah sebagai *pak ogah* dan apa yang menyebabkan mereka menjadi *pak ogah*. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori imajinasi sosiologi yang dikemukakan oleh C. Wright Mills. Teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tipe *life stories*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profil kehidupan yang dimiliki oleh anak putus sekolah menyebabkan mereka memilih untuk beraktivitas sebagai *pak ogah*. Beberapa alasan yang menyebabkan mereka menjadi *pak ogah* yaitu dikarenakan keluarga miskin, malas sekolah dan berteman dengan *pak ogah*.

Kata kunci: (Anak, Putus Sekolah, Pak Ogah)

Abstract

This study aims to look at the profile of school dropouts as *pak ogah*, which causes them to become *pak ogah*. This research was analyzed by the theory of sociological imagination proposed by C. Wright Mills. Informant selection technique with *purposive sampling*. This study uses a qualitative approach to the type of *life stories*. Data collection techniques were carried out by observation, interviews and documentation which were analyzed using Miles and Huberman analysis techniques. The results of this study indicate that the life profile possessed by school dropouts causes them to choose to do activities as *pak ogah*. Some of the reasons that caused them to become *Pak Ogah* were because of poor families, being lazy in school and being friends with *Pak Ogah*.

Keywords: (Child, Dropout, Pak Ogah)



Received: August 1, 2019

Revised: August 6, 2019

Available Online: August 7, 2019

Pendahuluan

Anak merupakan aset berharga yang dimiliki oleh keluarga yang akan meneruskan keturunan dan anak juga merupakan penerus bangsa negara yang bakal membuat nama negara harum. Seorang yang dikatakan anak yaitu anak di bawah umur seperti dalam(Suhardyanto, 2015) menyatakan anak ialah orang yang masih berumur di bawah 18 tahun. Anak merupakan pemberian dari maha kuasa dengan cara ikatan pernikahan antara perempuan dengan laki-laki diungkapkan dalam(Shadiqin, 2018), anak merupakan seseorang yang sudah dilahirkan dari hasil perkawinan antara perempuan dengan laki-laki. Anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang layak tetapi masih banyak anak yang tidak bisa bersekolah. Anak yang dikatakan sebagai anak putus sekolah yaitu merupakan suatu panggilan yang diberikan kemantan peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan suatu jenjang kependidikan, sehingga tidak bisa menyelesaikan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya, Misal anak sedang bersekolah di sekolah dasar(SD) hanya sekolah hingga kelas 5 SD, Anak yang Sekolah Menengah Pertama hanya hingga kelas 8 sehingga dikatakan sebagai putus Sekolah Menengah Pertama dan seterusnya(Gunawan, 2000). Dalam(Putri, 2018), bahwa dalam Keputusan Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 129 a/U/2004 pasal 3 dan 4 mengenai angka putus sekolah di jenjang pendidikan dasar tidak boleh lebih dari 1% dari jumlah anak yang seang bersekolah. Maka dengan adanya peraturan yang sudah ditetapkan seharusnya sebagai orang tua dan masyarakat lebih memperhatikan tumbuh kembang anak dalam pendidikan. Pendidikan adalah alat yang penting bagi setiap perkembangan suatu bangsa guna mencari jati diri dan guna meningkatkan daya saing bagi bangsa tersebut menurut (Fernandes, 2018). Maka sangat berguna pendidikan bagi seorang anak dan pendidikan juga berguna bagi perkembangan juga kemajuan suatu negara. Dalam(Ardina, 2017), menyebutkan putus sekolah yaitu dimana kondisi si anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi dan juga belum mendapatkan pernyataan kelulusan di pendidikan yang sedang dijalannya. Meski telah banyak cara dan program yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah angka anak putus sekolah masih belum bisa menuntaskan masalah tersebut dengan baik.

Karena kurang berjalannya program yang telah dibuat oleh pemerintah dan karena kurangnya partisipasi dari masyarakat sehingga masih menjadi masalah besar di dalam pendidikan di negara ini. Pendidikan sangat berpengaruh bagi anak baik dalam diri anak maupun dari luar diri anak, dengan pendidikan yang layak maka anak akan lebih muddah dalam menjalani kehidupan dan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga angka pengangguran juga akan berkurang. Dalam(Muamalah, 2017) yang dikatakan pendidikan yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sadar memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian anak baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, setiap warga negara tentu berhak diperlakukan sama tanpa dibedakan. Pendidikan di sekolah sangat memiliki fungsi yang bagi anak yaitu (1) sekolah mempersiapkan anak untuk mendapatkan pekerjaan, (2) sekolah menanamkan keterampilan dasar, (3) sekolah memberikan kesempatan memperbaiki nasib, (4) sekolah menyajikan tenaga pembangunan, (5) sekeolah mampu memecahkan masalah sosial yang ada, (6) sekolah mentranmisi kebudayaan-kebudayaan, (7) sekeolah membantu manusia menjadi sosial, (8) sekolah merupakan tempat alat mentransformasi kebudayaan dan fungsi-fungsi lainnya(Nasution, 2010). Sehingga sangat penting dan perlu bagi si anak untuk dapat menyelesaikan pendidikannya dan orang tua sangat berpengaruh dalam memberi motivasi bagi si anak. Dalam(Sofya, 2018) mengungkapkan seorang yang putus sekolah sangat kurang dalam pendidikan dan kurang profesional sehingga lembaga pendidikan kehilangan beberapa pendapatannya. Masih

banyak kondisi dimana anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan dengan alasan yang ada, dengan masalah yang dihadapi bertambah banyak anak yang tidak bisa melanjutkan kembali pendidikannya. Dalam(Suhaema, 2015) anak putus sekolah merupakan murid yang tidak bisa melanjutkan program pendidikannya sebelum waktunya atau murid yang tidak menamatkan program pendidikannya.

Banyak dari anak-anak yang tidak bersekolah memilih mencari pekerjaan atau aktivitas bagi diri mereka seperti menjadi tukang parkir, pengamen, pengemis, menjajakan kantong kresek di pasar, dan beraktivitas sebagai *pak ogah*. Penelitian ini melihat kehidupan anak-anak yang putus sekolah menjadi *pak ogah*. Istilah *pak ogah* sendiri, dalam (Malik, 2016) *pak ogah* dalam pendekatan budaya “*Cultural Studies*” terinspirasi dari salah satu pemeran serial film Boneka Indonesia yaitu Laptop Unyil, Pak Ogah merupakan salah satu pemeran film ternama dengan jargonnya “Cepek dulu dong”, karena kepopuleran film ini ungkapannya menjadi populer dikalangan khalayak umum untuk menyebut orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau yang lebih senang bermalas-malasan atau melakukan pekerjaan ringan, Misal, diperempatan jalan yang ramai, dan tidak ada polisi yang bertugas mengatur lalu lintas, sehingga seorang yang tidak petugas dari kepolisian namun kemudian mengatur lalu lintas kendaraan di tikungan jalan, pertigaan atau perempatan, dan di jalan yang sering mengalami kemacetan dan meminta imbalan uang sebagai hasil kerjanya yang sering disebut sebagai “*Pak Ogah*”. Dalam(Putra. Rama, Atri, n.d.) “*Pak Ogah*” merupakan orang yang membantu dan bekerja untuk menolong kendaraan yang hendak memutar arah di jalur dua. Dalam(Khomsiyah, Habibatul. Plerewan, n.d.), seorang yang dikatakan *pak ogah* yaitu petugas lalu lintas dari sector informal, dengan melakukan kegiatan tanpa kewenangan lembaga negara untuk membantu masyarakat seperti kepolisian yang hanya bertujuan untuk untuk menambah penghasilan diri segi ekonomi semata.

Anak-anak yang menjadi *pak ogah* sangat berisiko bagi keselamatan dirinya karena banyaknya kendaraan yang lalu lalang dan juga berisiko bagi keamanan sipengendara yang sering terburu-buru dan mengendarai kendaraannya dengan kecepatan yang tinggi. Bagi anak yang sudah memilih bekerja sebenarnya tidak boleh karena mereka masih di bawah umur meski mereka tidak bersekolah lagi. Dalam(Hussin, Sufean. Said, 2006) Padahal anak-anak itu dilarang bekerja meski separuh hari karena anak-anak harusla belajar dan menghabiskan waktu dengan belajar di sekolah. Meski sudah banyak undang-undang yang dibuat untuk melarang anak bekerja tetapi berbeda dengan kenyataan dimana masih terlihat dengan jelas banyak anak-anak yang menjadi anak jalanan dan anak yang bekerja di jalanan yang sangat berbahaya bagi keselamatan dirinya dan orang lain. Dengan banyaknya anak yang putus sekolah sehingga menyebabkan banyak anak yang memilih bekerja dan beraktivitas sebagai “*pak ogah*”. karena untuk menjadi *pak ogah* tidak perlu dengan pendidikan yang tinggi ataupun ijazah yang diperukan hanya nyali yang besar dan kuat untuk membantu pengendara saat berbelok arah. Apalagi anak-anak di Kota Padang terkhususnya di Jalan Air Tawar Barat, kebanyakan dari mereka sudah putus sekolah lebih memilih beraktivitas sebagai *pak ogah*. Rata-rata yang beraktivitas sebagai *pak ogah* di Jalan Air Tawar Barat merupakan anak di bawah umur yang sudah tidak melanjutkan sekolahnya lagi. Anak-anak yang menjadi *pak ogah* di jalanan ini memiliki berbagai alasan sehingga menyebabkan mereka menjadi *pak ogah*.

Saat melakukan observasi sangat terlihat bahwa kendaraan yang lewat sangat melaju kencang yang bisa tidak secara sengaja menabrak anak-anak *pak ogah*. Anak-anak ini sudah tidak takut lagi tiba-tiba kejalanan untuk memberhentikan kendaraan lain dengan tujuan untuk membantu pengendara lain yang hendak berputar arah. Setelah anak-anak ini membantu pengendara berputar arah pengendara akan memberikan uang untuk anak tersebut tetapi tidak sedikit pula yang jarang memberikan anak tersebut uang. Resiko lain selain

kendaraan yang melaju kencang yaitu adanya Satpol PP yang datang, anak-anak ini saling bekerja sama, bagi anak yang belum saatnya membantu kendaraan berputar arah mereka akan melihat jalannya apakah adanya Satpol PP. Saat peneliti melakukan wawancara dan berada ditengah-tengah jalan tanpa sengaja mendapatkan pengalaman dengan adanya Satpol PP. Saat melihat Satpol PP dari jauh anak tersebut akan memperingati temannya tetapi kami tetap masih ditengah jalan tetapi di saat Satpol PP sudah mendekati anak-anak dan peneliti juga ikut berlari ke seberang jalan dan saat berlari untuk menyebrang kami tidak menghiraukan kendaraan yang lalu lalang dengan kencangnya. Ini merupakan pengalaman yang seru bagi peneliti karena bisa merasakan cemasnya ada Satpol PP dan berlari tanpa melihat kendaraan yang lewat. Maka dengan itu bagi anak-anak yang memilih menjadi *pak ogah* yang diperlukan hanyalah nyali yang besar.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan realitas yang menjadi pokok persoalan. Tipe penelitian yang digunakan adalah *life stories* penelitian yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang ditulis sehingga tampak dekat sekali dan seolah-olah hidup dalam imajinasi pembaca (Salim, 2001). Teknik pemilihan informan yaitu dengan *purposive sampling*, dengan informan sebanyak 16 orang yang antaranya adalah anak yang beraktivitas sebagai *pak ogah*, terkhususnya anak-anak yang putus sekolah. Karena kebanyakan anak-anak tersebut sudah tidak bersekolah lagi, jarang menemukan yang masih bersekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen. Pengamatan yang dilakukan adalah kegiatan saat menjadi *pak ogah*. Kemudian melakukan wawancara mendalam dengan anak-anak tersebut atau informan yang sudah ditetapkan. Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data dan pengindraan (Bungin, 2017). Observasi yang digunakan peneliti yaitu observasi non-partisipan, peneliti langsung turun ke lapangan dan melakukan observasi ke tempat anak-anak *pak ogah* guna mengumpulkan data tanpa harus terlibat menjadi *pak ogah*. Peneliti juga melakukan wawancara yang mendalam kepada anak-anak tersebut dan juga informan-informan lain yang terkait, meski dalam proses wawancara awalnya tidak terlalu diterima tetapi setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan wawancara barulah si anak bersedia untuk melakukan wawancara. Selanjutnya peneliti juga mengumpulkan informasi yang terkait dengan anak-anak *pak ogah* melalui dokumen-dokumen yang diperoleh di Kantor Dinas Sosial Kota Padang. Peneliti juga menambahkan dokumen atau lampiran foto-foto yang didapat saat di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Anak yang disebut sebagai anak dalam (Yuliani, 2018) anak memiliki batas usia dapat memberikan kelompok-kelompok terhadap seorang anak dengan batasan usia minimal 0 (nol) tahun sampai dengan batasan usia maksimal 18 tahun yang tertuang pada pasal 1 ayat 1 UU No. 3 tahun 1997 mengenai Peradilan Anak. Seorang anak sangat memerlukan kasih sayang dari orang sekitarnya dan bagi seorang anak dalam tumbuh kembangnya yang bakal menjadi penerus bangsa sangat memerlukan pendidikan yang layak. Masih kurang berjalannya program untuk mengatasi masalah anak-anak agar tidak putus sekolah dari pemerintah dan kurang antusias dari masyarakat dalam mengatasi anak putus sekolah menyebabkan angka bagi anak putus sekolah masih belum teratasi. Anak putus sekolah, dalam (AZ, 2014) menyebutkan anak putus sekolah adalah murid atau siswa yang tidak melanjutkan lagi

sekolahnya sebelum menamatkan tingkat yang sedang ia duduki. Anak-anak yang tidak bersekolah lagi pasti yang namanya anak bakal mencari kegiatan atau aktivitas untuk menyibukkan diri mereka baik aktivitas di dalam rumah maupun di luar rumah. Anak yang tidak bersekolah lagi membuat mereka menjadi mencari kegiatan-kegiatan lain yang bisa menyibukkan dirinya. Banyak dari anak-anak putus sekolah ini mencari pekerjaan yang bisa membuat mereka membantu orang tua atau hanya untuk penambah uang jajan semata. Karena anak-anak yang putus sekolah masih berada di bawah umur tentu sulit untuk mencari pekerjaan, namun karena pengaruh-pengaruh yang didapat membuat mereka mencari aktivitas sesuai dengan kemampuannya. Aktivitas yang sesuai dengan umur mereka dan tidak sulit bagi mereka menjadi pilihan terakhir, aktivitas yang dimaksud seperti anak-anak yang menjadi pengemis, pengamen, tukang parkir, menjajakn kantong kresek dan beraktivitas sebagai *pak ogah*.

Terkhususnya anak-anak putus sekolah yang beraktivitas sebagai *pak ogah*, bisa terbilang banyak yang memilih aktivitas ini. Aktivitas yang tidak sulit dilakukan oleh anak-anak tersebut dan lebih cepat mendapatkan uang. Hanya bermodalkan nyali yang kuat untuk membantu pengendara yang hendak berputar arah sudah bisa menghasilkan uang dan aktivitas ini tidak begitu menyulitkan mereka. Putus sekolah yang menyebabkan mereka menjadi memilih aktivitas sebagai *pak ogah*. Tetapi anak-anak ini tidak mempunyai pilihan lain selain mencari aktivitas dan bekerja untuk sekedar membantu orang tua atau hanya untuk penambah uang jajan semata untuk diri mereka. Alasan bagi anak-anak yang putus sekolah beragam ada diantara mereka yang terhalang oleh biaya dari orang tua, mereka yang sedang mengalami masa sulit dan membuat batthin mereka tidak kuat sehingga mudah terpengaruh akan ajakan-ajakan dari teman yang sudah terlebih dahulu menjadi *pak ogah*. Indikator yang menyebabkan anak-anak ini putus sekolah sehingga memilih aktivitas sebaga *pak ogah* sebagai berikut:

Keluarga Miskin

Keluarga miskin sangat merupakan menjadi “PR” bagi pemerintah karena keluarga miskin membuat ekonomi suatu negara berpengaruh dan juga berpengaruh bag kelanjutan hidup mereka dan anak-anak mereka. Faktor ini tentu merupakan salah satu masalah yang banyak dihadapi oleh anak-anak yang dimana keluarga tidak mampu membiayai uang sekolah. Sehingga orang tua yang tidak memiliki dana dalam menyekolahkan anak mereka lebih memilih untuk tidak menyekolahkan anak mereka. Orang tua tentu ingin menyekolahkan anak-anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang tinggi demi menunjang kehidupan mereka di masa yang akan datang. Karena kekuurangan dana membuat orang tua terpaksa tidak menyekolahkan anak mereka lagi. Karena alasan danalah yang masih banyak anak-anak di negara ini tidak bersekolah atau putus sekolah. Anak-anak yang sudah tidak bersekolah lagi dan tidak ada kegiatan akan mencari kegiatan lain, seperti pergi main atau duduk-duduk bersama teman-teman dan juga yang tidak sedikit memilih melakukan kegiatan yang dapat mmbuat mereka mendapatkan uang seperti halnya menjadi *pak ogah*. Mereka memilih menjadi *pak ogah* karena ingin sedikit membantu mengurangi beban orang tua atau pun semata hanya untuk penambah jajan mereka di luar. Keluarga miskin yang membuat anak putus sekolah sehingga menyebabkan anak-anak tersebut memilih aktiviitas sebagai *pak ogah*.

Malas Sekolah

Selain alasan keluarga miskin sehingga menyebabkan banyak anak-anak yang putus sekolah tetapi ada alasan lain yang sangat besar juga pengaruhnya bagi diri si anak yaitu adanya rasa malas untuk bersekolah. Meski banyak anak-anak yang saat bersekolah malas dalam belajar tetapi tidak akan mmbuat mereka menjadi putus sekolah. Tetapi, tidak

menutupi kemungkinan diantara anak-anak yang sekarang menjadi *pak ogah* memiliki alasan tersebut. Anak yang menjadi *pak ogah* dengan alasan malasnya bersekolah lagi memiliki penyebab sehingga mereka mengambil keputusan tersebut. Karena ada suatu masalah yang dihadapi oleh bathin mereka yang menyebabkan goncangan pada diri karena tidak dapat menerima kenyataan yang sedang dihadapinya. Ketika sedang mengalami masalah pada bathin tetapi tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang sekitar sehingga mudah bagi diri si anak akan pengaruh kurang baik bagi dirinya. Salah satu yang menyebabkan anak tersebut malas bersekolah karena kehilangan orang di sayang dan tidak bisa menerima kenyataan maka mereka sangat mudah dipengaruhi oleh hal-hal negative di luar. Disaat inilah anak akan lebih memerlukan perhatian dari keluarga dan harus mempunyai waktu yang lebih untuk anak agar anak tidak terlalu merasa sendiri.

Berteman dengan Pak Ogah

Anak-anak di bawah umur masih terbilang rentan akan terpengaruh dengan hal-hal yang tidak diinginkan dari luar. Anak yang awalnya dikatakan rajin dan tidak pernah melawan dengan orang tua masih bisa terpengaruh dengan hal-hal negative. Disebabkan karena kurang perhatian dan terlalu memanjakan anak sehingga kurangnya ketegasan merupakan salah satu penyebab anak akan memilih menghabiskan waktu di luar. Disaat anak tidak mendapatkan kontrol yang penuh menyebabkan banyak memiliki teman dan tidak menutupi kemungkinan berteman dengan anak-anak yang kesehariannya di jalanan. Memiliki teman yang sering di jalanan dan memiliki aktivitas sebagai *pak ogah* sangat mempengaruhi anak. Anak yang kurang kontrol dari keluarga menyebabkan mereka menjadi sangat mudah terpengaruh sehingga mereka putus sekolah karena terlalu lama berteman dengan anak jalanan membuat mereka terpengaruh dan mengikuti aktivitas yang dilakukan teman mereka. Maka berteman dengan anak jalanan yang beraktivitas sebagai *pak ogah* sangat memiliki pengaruh yang besar bagi anak.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan memiliki hasil sebagai berikut:

1. Profil yang dimiliki anak putus sekolah sebagai *pak ogah* dalam realitas kehidupan mereka sehari-hari dan di dalam keluarga dimana terdapat profil anak yang terhalang biaya, bathin yang tergoncang sehingga memudahkan terpengaruh akan hal-hal yang buruk masuk ke dalam diri anak, kurangnya perhatian dari orang tua serta ketegasan dari orang tua yang kurang dan anak yang putus sekolah lebih memilih beraktivitas sebagai *pak ogah* tidak lain juga terpengaruh akan ajakan teman-teman sebaya mereka.
2. Penyebab yang membuat anak-anak tersebut menjadi putus sekolah dan lebih memilih beraktivitas sebagai *pak ogah* tidak lain karena beberapa alasan yang ada pada diri anak yaitu, keluarga miskin yang tidak bisa membiayai sekolah anak mereka sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, anak yang menjadi malas sekolah karena tergoncangnya bathin si anak dan juga kurang perhatian dari keluarga sehingga anak tersebut sangat mudah akan pengaruh dari luar dan anak yang masih sangat rentan akan pengaruh dari teman sebaya yang beraktivitas *pak ogah* sehingga mengikuti ajakan-ajakan temannya.

Daftar Pustaka

Ardina, N. (2017). Identitas Penyebab Enam Anak Putus Sekolah di Desa Pengembangan Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. *Skripsi*. Retrieved from http://digilib.uin-suka.ac.id/BAB_I_IV_atau_V_Daftar_Pustaka.Pdf

- AZ, W. H. (2014). Anak Putus Sekolah di Nagari Pangian Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. *Skripsi*.
- Bungin, B. (2017). *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenanda Media Grup.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Socius*, 4(2), 119-125. doi:10.24036/scs.v4i2.16
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Perbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hussin, Sufean. Said, A. (2006). Pelajar Sekolah yang Bekerja Separuh Masa Tinjauan di Kuala Lumpur. *Skripsi*. Retrieved from <http://www.researchgate.net/profile/SufeanHussin/publication>
- Khomsiyah, Habibatul. Plerewan, A. C. (n.d.). Strategi Bertahan Hidup Suka Relawan Lalu Lintas Jalan (Pak Ogah) di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal*. Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/article/download>.
- Malik, N. F. (2016). Tinjauan Sosio Yuridis tentang Keberadaan Bantuan Polisi (BANPOL atau Pak Ogah). *Skripsi*.
- Muamalah, B. (2017). Studi Analisis Penanganan Anak Putus Sekolah di Desa Ngepanrejo Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. *Jurnal*. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/naskahpublikasi-Badul.pdf>
- Nasution. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra. Rama, Atri, dkk. (n.d.). Bentuk Aktivitas Pekerja Anak di Jalan (Studi: Pekerja Anak Sebagai Pak Ogah di Jalan Prof. Dr. Hamka Kota Padang). *Jurnal*. Retrieved from <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnaldownload>
- Putri, A. E. (2018). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal*. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Salim, A. (2001). *Teori dan Paradigma Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Shadiqin, N. (2018). Peran Keluarga dalam Pembinaan Anak Jalanan di Jalan Sultan Alauddin Makasar. *Skripsi*. Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/NurhadiShadiqin.pdf>
- Sofya, R. dkk. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Siswa Putus Sekolah. *Jurnal*. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id>
- Suhaema, S. (2015). Anak Putus Sekolah di Desa Sungai Danai (Studi Tentang Makna Pendidikan Bagi Masyarakat Desa Sungai Danai). *Jurnal*. Retrieved from <http://jurnal.umrah.ac.id/jurnal-Sitti-Suhaema-PDF.pdf>
- Suhardyanto, M. (2015). Fenomena Pekerja Anak Sebagai “Pak Ogah” di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan. *Skripsi*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/Maysuhardyantofisip.pdf>
- Yuliani, R. (2018). Faktor Pendorong Anak Nelayan di Desa Naras 1 Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang SLTA. *Skripsi*. Retrieved from Universitas Negeri Padang